

DAYA SAING EKSPOR TEH HIJAU INDONESIA DALAM KEMASAN KECIL DI PASAR INTERNASIONAL: PENDEKATAN RCA DAN RSCA

THE COMPETITIVENESS OF INDONESIAN SMALL-PACKAGED GREEN TEA EXPORTS IN THE INTERNATIONAL MARKET: RCA AND RSCA APPROACHES

**RAMADHAN IHLASUL AMAL^{1*}, SALSARIKA MAHARANI², SINTA SOFIA³,
RIANTIN HIKMAH WIDI⁴**

Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

*rama.amal31@gmail.com, salsarikam@gmail.com, sinta.sofia8@gmail.com,
riantinhikmah@unsil.ac.id

ABSTRAK

Teh merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang memiliki peran penting dalam perdagangan internasional. Namun, daya saing ekspor teh Indonesia menghadapi tekanan akibat penurunan produksi, luas areal, produktivitas, dan nilai ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor teh hijau Indonesia dalam kemasan kecil dengan kode HS 090210 di pasar internasional selama periode 2015–2024. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan indikator Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA). Data yang digunakan berupa data sekunder dari Trade Map, WITS-World Bank, UN Comtrade, dan Badan Pusat Statistik. Negara pembanding dalam penelitian ini meliputi China, Jepang, Polandia, dan Jerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata Indonesia masih memiliki nilai RCA sebesar 1,25. Namun, sejak 2019 nilai RCA Indonesia turun di bawah satu dan terus melemah hingga 2024. Nilai RSCA Indonesia juga berubah dari positif menjadi negatif, yang menunjukkan hilangnya keunggulan komparatif pada ekspor teh hijau HS 090210. Sebaliknya, China, Jepang, dan Polandia masih menunjukkan daya saing yang lebih kuat. Penurunan daya saing Indonesia berkaitan dengan penurunan nilai ekspor HS 090210, luas areal, produksi, dan produktivitas teh nasional. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan produktivitas, mutu, inovasi produk, dan penguatan strategi ekspor agar daya saing teh hijau Indonesia dapat meningkat kembali di pasar global.

Kata Kunci : Daya Saing, Ekspor, HS 090210, RCA, RSCA, Teh hijau

ABSTRACT

Tea is one of Indonesia's plantation commodities that plays a significant role in international trade. However, the competitiveness of Indonesian tea exports is under pressure due to declining production, cultivated land area, productivity, and export value. This study aims to analyze the competitiveness of Indonesian small-packaged green tea exports with HS code 090210 in the international market during the period 2015–2024. The method used is a descriptive quantitative approach with Revealed Comparative Advantage (RCA) and Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA). The data used consists of secondary data from Trade Map, WITS-World Bank, UN Comtrade, and Statistics Indonesia. The comparison countries in this study include China, Japan, Poland, and Germany. The results show that, on average, Indonesia still has an RCA value of 1.25. However, Since 2019, Indonesia's RCA value has fallen below one and continued to weaken until 2024. Indonesia's RSCA value has also shifted from positive to negative, indicating a loss of comparative advantage in green tea exports (HS 090210). In contrast, China, Japan, and Poland continue to demonstrate stronger competitiveness. Indonesia's declining competitiveness is related to the decline in HS 090210 export value, cultivated land area, production, and national tea productivity. Therefore, it is necessary to increase productivity, quality, product innovation, and strengthen export strategies to enhance the competitiveness of Indonesian green tea.

Keywords: Competitiveness, Export, HS 090210, RCA, RSCA, Green tea

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memegang peranan krusial bagi Indonesia. Keberadaannya diharapkan mampu memacu pertumbuhan produksi domestik yang pada akhirnya dapat menciptakan ekspor secara terus-menerus dan dalam jumlah yang cukup besar (Mejaya et al., 2016). Pada saat ini, sektor perdagangan internasional dihadapkan pada tantangan-tantangan kompleks, utamanya dalam hal dinamika hubungan perdagangan yang terus menerus mengalami perkembangan (Hasanah & Ibrahim, 2023). Dalam perekonomian Indonesia, sektor perkebunan memiliki peran yang sangat penting. Selain menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan domestik, sektor ini juga berperan sebagai penghasil komoditas ekspor yang bernilai besar (Safitri, 2025).

Teh menjadi salah satu komoditas ekspor Indonesia yang berperan penting dalam menghasilkan devisa negara setelah sektor minyak dan gas (Basorudin et al., 2019). Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi untuk pengembangan komoditas teh ini, karena didukung oleh agroklimat yang sesuai, tersedianya lahan serta pengalaman dalam produksi teh. Namun, dalam perdagangan global, komoditas teh Indonesia menghadapi

persaingan yang semakin ketat dari negara-negara eksportir utama. Daya saing merupakan aspek penting dalam hal ini, sebab mencerminkan tingkat kemampuan suatu negara dalam bertahan dan meningkatkan posisi ekspornya.

Salah satu produk teh yang memiliki potensi pengembangan adalah teh hijau. Dalam perdagangan internasional, teh hijau yang dikemas dalam kemasan kecil dikelompokkan dalam kode HS 090210, yaitu green tea in immediate packings. Komoditas teh hijau dalam kemasan kecil tersebut perlu dipertimbangkan dalam analisis daya saing ekspor, sebab komoditas ini merupakan komoditas bernilai tambah karena telah mengalami proses pengemasan yang lebih mendekati pasar retail atau konsumen akhir. Menurut Samudera et al. (2017), daya saing komoditas teh Indonesia dalam pasar internasional bisa dideteksi dengan menggunakan dua metode, yaitu *Revealed Comparative Advantage* atau RCA dan Export Product Dynamics atau EPD. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa HS 090210 merupakan salah satu jenis teh Indonesia yang memiliki daya saing kuat menurut metode RCA.

Melihat situasi ini, maka diperlukan analisis daya saing ekspor yang lebih detail terkait komoditas, periode waktu dan

negara yang dibandingkan. Cara yang paling sederhana dalam analisis daya saing ekspor adalah dengan menggunakan metode Revealed Comparative Advantage atau RCA. Nilai RCA yang melebihi satu mencerminkan keberadaan keunggulan komparatif, sementara nilai RCA yang lebih rendah dari satu mencerminkan tidak adanya keunggulan komparatif. Metode RCA ini juga dipakai oleh Sapto et al. (2024) dalam penelitian mereka tentang daya saing ekspor teh Indonesia di pasar Asia Tenggara, namun ECI dipakai untuk melihat tren daya saing ekspor.

Berdasarkan hasil pengolahan data awal dalam penelitian ini, nilai RCA teh hijau Indonesia HS 090210 mengalami penurunan dan berada di bawah satu sejak tahun 2019 hingga 2024, nilai RCA teh hijau Indonesia HS 090210 mengalami penurunan dan berada di bawah satu sejak tahun 2019 hingga 2024. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia belum memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor teh hijau kemasan kecil tersebut selama periode tersebut. Sebaliknya, negara pesaing seperti China, Jepang, dan Polandia masih menunjukkan nilai RCA yang relatif tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa posisi Indonesia dalam perdagangan teh hijau kemasan kecil

semakin melemah dibandingkan negara pesaing utama.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengetahui perkembangan daya saing teh hijau Indonesia dalam kemasan kecil, terutama karena produk HS 090210 memiliki nilai tambah dan berkaitan langsung dengan pasar ritel internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan RCA sebagai rencana pemecahan masalah untuk mengukur keunggulan komparatif ekspor teh hijau Indonesia dan membandingkannya dengan negara pesaing, yaitu China, Jepang, Polandia, dan Jerman. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan daya saing ekspor teh hijau Indonesia HS 090210 di pasar internasional pada periode 2015–2024 menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang akan dianalisis adalah data angka nilai ekspor, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan perkembangan daya saing ekspor teh hijau Indonesia di pasar internasional yang dihitung berdasarkan nilai *Revealed*

Comparative Advantage atau RCA dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* atau (RSCA). Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa pendekatan RCA dan RSCA efektif digunakan untuk mengukur daya saing komoditas pertanian dan perkebunan di pasar internasional (Hidayah et al., 2026).

Objek penelitian ini adalah teh hijau dalam kemasan kecil dengan kode HS 090210 yang bernama green tea in immediate packings. Dalam penelitian ini negara yang diteliti adalah Indonesia sebagai negara utama bersama dengan negara China, Jepang, Polandia, dan Jerman sebagai negara pembanding. Keempat negara pembanding tersebut dipilih karena peranan mereka dalam perdagangan teh hijau global dan juga sebagai pesaing Indonesia di pasar internasional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data deret waktu atau *time series* tahun 2015-2024. Data yang digunakan antara lain adalah nilai ekspor teh hijau HS 090210 negara-negara yang diteliti, nilai total ekspor negara-negara yang diteliti, nilai total ekspor teh hijau HS 090210 dunia, dan nilai total ekspor dunia. Data ini dapat diperoleh dari *World Integrated Trade Solution* (WITS)-World Bank, UN

Comtrade, dan Trade Map. Selanjutnya data tersebut diringkaskan untuk memenuhi kebutuhan analisis.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas nilai ekspor teh hijau HS 090210 negara yang dianalisis, total ekspor negara yang dianalisis, nilai ekspor teh hijau HS 090210 dunia, dan total ekspor dunia. Nilai ekspor dinyatakan dalam satuan dolar Amerika Serikat atau US\$. Variabel-variabel tersebut digunakan untuk menghitung nilai RCA sebagai indikator keunggulan komparatif.

Analisis daya saing dilakukan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* atau RCA. Metode RCA diperkenalkan oleh Balassa (1965) dan banyak digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas dalam perdagangan internasional. RCA menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor suatu komoditas dalam total ekspor suatu negara dengan pangsa komoditas yang sama dalam total ekspor dunia (Prayitno et al., 2021). Rumus RCA yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{Xi/Xim}{Xw/Xwm}$$

Keterangan :

Xi = Nilai ekspor komoditas teh dari negara i (US\$)

X_{im} = Nilai ekspor total dari negara i (US\$)

X_w = Nilai ekspor komoditas teh dunia (US\$)

X_{wm} = Nilai Ekspor total dunia (US\$)

RCA = Indikator daya saing (keunggulan komparatif)

i = Negara Indonesia dan negara pembandingan

Apabila nilai $RCA > 1$, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat dalam ekspor teh hijau HS 090210. Apabila nilai $RCA < 1$, maka negara tersebut belum memiliki keunggulan komparatif atau memiliki daya saing lemah. Sementara itu, nilai $RCA = 1$ menunjukkan bahwa daya saing negara tersebut setara dengan rata-rata daya saing dunia.

Kemudian setelah diperoleh nilai RCA, dilakukan analisis *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA). RSCA adalah versi yang disempurnakan dari indikator RCA, yang biasanya digunakan untuk mengukur daya saing (Wardhani, 2023). Keunggulan dari indeks RSCA memiliki nilai yang dibatasi sehingga lebih mudah dipahami. Rumus RCA yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{RCA - 1}{RCA + 1}$$

Nilai RSCA berada pada rentang -1 hingga +1. Nilai positif menunjukkan adanya keunggulan komparatif, sedangkan nilai negatif menunjukkan ketidakunggulan komparatif (Nurhalizah et al., 2026).

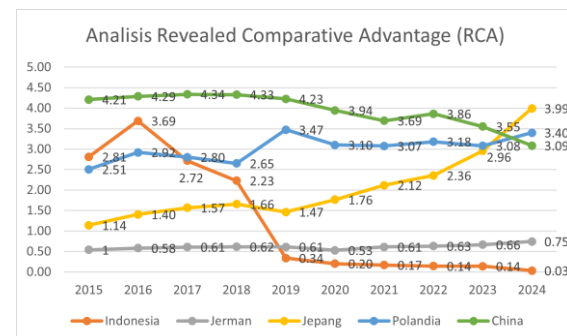
HASIL DAN PEMBAHASAN Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Hasil analisis RCA menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata RCA antarnegara selama periode 2015–2024. Nilai rata-rata RCA masing-masing negara disajikan pada Tabel 1. Rata-Rata Nilai RCA Teh Hijau HS 090210 Tahun 2015–2024

Negara	Rata-rata RCA
Indonesia	1,25
Jerman	0,61
Jepang	2,04
Polandia	3,02
China	3,95

Sumber : Trade Map (diolah), 2026

Hasil perhitungan analisis RCA dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai RCA Teh Hijau Tahun 2015-2024

Sumber : Trade Map (diolah), 2026

Berdasarkan perhitungan RCA periode 2015–2024, daya saing ekspor teh

hijau menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antarnegara, yaitu Indonesia, Jerman, Jepang, Polandia dan China. Berdasarkan gambar 1, hasil nilai RCA teh hijau Indonesia di pasar Internasional periode 2015–2024 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif, Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Simalango et al., (2023) teh Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar global. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 3,69 sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar 0,03. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya volume ekspor dan nilai ekspor komoditas teh Indonesia yang disebabkan oleh produksi dan luas areal teh yang menurun, juga disebabkan karena komoditas teh di Indonesia memiliki daya saing yang lemah di pasar internasional (Yafi & Adyanti, 2024). Secara rata-rata nilai RCA Indonesia sebesar 1,25 yang menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif, namun relatif lemah dan tidak stabil sehingga memerlukan evaluasi mendalam terhadap penurunan drastis nilai RCA untuk mengidentifikasi penyebabnya dan perlu mengambil langkah strategis untuk memperbaiki daya saing dan mempertahankan posisi ekspor teh Indonesia di pasar internasional.

Dibandingkan dengan negara lain Indonesia menduduki posisi ke empat setelah China, Polandia dan Jepang. China memiliki RCA tertinggi dengan rata-rata sebesar 3,95 yang menunjukkan daya saing sangat kuat di pasar internasional. Polandia berada pada posisi kedua dengan nilai rata-rata 3,02 diikuti Jepang pada posisi ketiga dengan rata-rata sebesar 2,04 yang juga menunjukkan keunggulan komparatif cukup kuat. Di beberapa negara seperti Jepang, konsumsi teh hijau mengalami peningkatan popularitas produk turunan teh hijau seperti *matcha* tidak hanya menjadi bagian dari budaya konsumsi minuman, tetapi juga dikaitkan dengan manfaat kesehatan yang relevan dengan kebutuhan generasi muda yang aktif dan sadar gizi (Nisa et al., 2025). Sementara itu, Jerman menempati posisi terakhir dengan nilai rata-rata sebesar 0,61 dan tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh hijau.

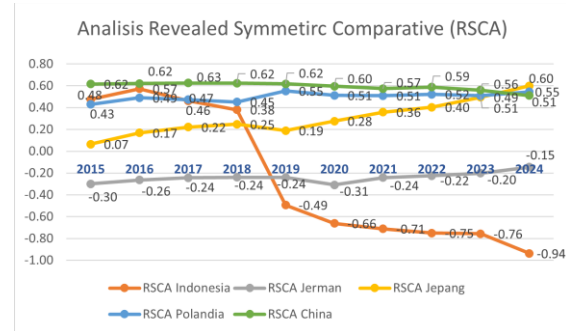
Berdasarkan hasil perhitungan RCA HS 090210, daya saing ekspor teh hijau Indonesia mengalami penurunan yang sangat signifikan selama periode 2015–2024. Pada 2015–2018, nilai RCA Indonesia masih berada di atas satu, yaitu antara 2,23 hingga 3,69. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif dalam

ekspor teh hijau kemasan kecil. Namun, sejak 2019 nilai RCA Indonesia turun drastis menjadi 0,34 dan terus menurun hingga 0,03 pada 2024. Dengan demikian, sejak 2019 Indonesia tidak lagi memiliki keunggulan komparatif pada produk HS 090210.

Penurunan tersebut menunjukkan bahwa posisi Indonesia dalam pasar ekspor teh hijau kemasan kecil semakin melemah. Kondisi ini berbeda dengan Jepang, Polandia, dan China yang tetap memiliki nilai RCA di atas satu. Jepang bahkan menunjukkan peningkatan daya saing yang konsisten, dari 1,14 pada 2015 menjadi 3,99 pada 2024. China tetap menjadi negara dengan daya saing kuat meskipun RCA-nya cenderung menurun. Sementara itu, Polandia juga menunjukkan daya saing yang relatif stabil. Dibandingkan negara negara tersebut, Indonesia menjadi negara dengan penurunan RCA paling tajam.

Analisis Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

Hasil perhitungan analisis RSCA dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai RSCA Teh Hijau Tahun 2015-2024

Sumber : Trade Map (diolah), 2026

Berdasarkan nilai RSCA periode 2015 - 2024, terlihat adanya perbedaan daya saing yang cukup signifikan antarnegara. Indonesia pada awalnya menunjukkan keunggulan komparatif nilai RSCA positif hingga tahun 2018, namun sejak 2019 mengalami penurunan tajam hingga bernilai negatif dan terus melemah hingga 2024. Sementara Jepang, Polandia dan China menunjukkan tren positif dengan nilai masing-masing mencapai 0,60, 0,55 dan 0,51 pada 2024. Sedangkan Jerman cenderung memiliki nilai RSCA negatif meskipun menunjukkan adanya perbaikan secara bertahap. Pergeseran ini mencerminkan perubahan struktur daya saing perdagangan global.

Perkembangan perkebunan teh Indonesia pada periode 2019–2024 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan perkebunan teh Indonesia pada periode 2019–2024

Tahun	Luas areal teh (ha)	Tanaman Menghasilkan (ha)	Produksi teh (ton)	Produktivitas (kg/ha)
2019	111.116	83.955	129.832	1.546
2020	112.692	84.610	128.016	1.513
2021	112.053	83.532	129.529	1.551
2022	101.282	76.499	124.661	1.630
2023	99.757	75.557	122.680	1.624
2024	99.271	77.135	124.041	1.608

Sumber: BPS, Statistik Tanaman Perkebunan Tahunan Indonesia 2024, diolah.

Berdasarkan Tabel 2, perkembangan perkebunan teh Indonesia pada periode 2019–2024 menunjukkan kecenderungan penurunan pada beberapa indikator utama, terutama luas areal, tanaman menghasilkan, dan produksi teh. Luas areal teh mengalami penurunan dari 111.116 ha pada tahun 2019 menjadi 99.271 ha pada tahun 2024. Penurunan luas areal ini menunjukkan adanya penyusutan lahan perkebunan teh nasional yang dapat berdampak terhadap kapasitas produksi dalam jangka panjang.

Pada indikator tanaman menghasilkan, luas tanaman menghasilkan juga mengalami penurunan dari 83.955 ha pada tahun 2019 menjadi 77.135 ha pada tahun 2024. Meskipun sempat mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2020, luas

tanaman menghasilkan kembali menurun pada tahun-tahun berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian areal perkebunan teh belum mampu dipertahankan secara optimal sebagai lahan produktif.

Produksi teh Indonesia juga cenderung menurun selama periode tersebut. Pada tahun 2019, produksi teh tercatat sebesar 129.832 ton, kemudian menurun menjadi 124.041 ton pada tahun 2024. Penurunan produksi ini sejalan dengan berkurangnya luas areal dan tanaman menghasilkan. Meskipun produksi sempat meningkat pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020, secara umum tren produksi teh nasional masih menunjukkan pelemahan.

Sementara itu, produktivitas teh menunjukkan pola yang relatif berfluktuasi. Produktivitas meningkat dari 1.546 kg/ha pada tahun 2019 menjadi 1.630 kg/ha pada tahun 2022, kemudian sedikit menurun menjadi 1.624 kg/ha pada tahun 2023 dan 1.608 kg/ha pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun luas areal dan produksi mengalami penurunan, produktivitas per hektare masih dapat dipertahankan pada kisaran yang relatif stabil. Namun, peningkatan produktivitas tersebut belum

cukup untuk mengimbangi penurunan luas areal dan tanaman menghasilkan.

Dengan demikian, penurunan luas areal, tanaman menghasilkan, dan produksi teh menjadi salah satu faktor yang dapat menjelaskan melemahnya daya saing ekspor teh hijau Indonesia. Berkurangnya kapasitas produksi domestik berpotensi menurunkan ketersediaan bahan baku untuk ekspor, khususnya untuk produk teh hijau dalam kemasan kecil dengan kode HS 090210. Namun, untuk memahami kondisi produksi teh nasional secara lebih rinci, perlu dilihat pula sebaran produksi teh berdasarkan provinsi penghasil utama. Sebaran produksi teh menurut provinsi penting untuk dianalisis karena produksi teh Indonesia masih terkonsentrasi pada beberapa wilayah tertentu. Analisis ini dapat menunjukkan provinsi mana yang menjadi basis utama produksi teh nasional serta seberapa besar kontribusinya terhadap total produksi. Data produksi teh menurut provinsi pada tahun 2024 dan rata-rata produksi periode 2020–2024 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi teh menurut provinsi pada tahun 2024

Provinsi	Produksi 2024 (ton)	Rata-rata produksi 2020–2024 (ton)	Share rata-rata (%)
Jawa Barat	83.351	88.324	67,39
Jawa Tengah	15.168	15.549	11,86

Provinsi	Produksi 2024 (ton)	Rata-rata produksi 2020–2024 (ton)	Share rata-rata (%)
Sumatera Utara	8.975	9.383	7,16
Sumatera Barat	5.197	5.552	4,24
Jambi	2.116	4.303	3,28
Lainnya	9.234	7.958	6,07
Nasional	124.041	131.070	100

Sumber: BPS Statistik Tanaman Perkebunan Tahunan Indonesia 2024 (Kelapa Sawit, Kopi, Kakao, Karet, Teh, dan Komoditas Perkebunan Unggulan)

Berdasarkan Tabel 3, produksi teh Indonesia masih terkonsentrasi pada beberapa provinsi utama, terutama Jawa Barat. Pada tahun 2024, Jawa Barat menjadi provinsi dengan produksi teh terbesar, yaitu sebesar 83.351 ton. Jika dilihat dari rata-rata produksi periode 2020–2024, Jawa Barat juga menempati posisi tertinggi dengan rata-rata produksi sebesar 88.324 ton atau berkontribusi sebesar 67,39% terhadap total produksi teh nasional. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Barat masih menjadi sentra utama produksi teh Indonesia. Provinsi dengan kontribusi terbesar kedua adalah Jawa Tengah dengan rata-rata produksi sebesar 15.549 ton atau 11,86% dari total produksi nasional. Selanjutnya, Sumatera Utara memiliki rata-rata produksi sebesar 9.383 ton dengan

kontribusi 7,16%, diikuti Sumatera Barat sebesar 5.552 ton atau 4,24%, dan Jambi sebesar 4.303 ton atau 3,28%. Sementara itu, wilayah lainnya secara keseluruhan menyumbang rata-rata produksi sebesar 7.958 ton atau 6,07% dari total produksi teh nasional.

Data tersebut menunjukkan bahwa struktur produksi teh Indonesia masih sangat bergantung pada Jawa Barat sebagai daerah penghasil utama. Tingginya ketergantungan terhadap satu wilayah produksi dapat menjadi tantangan apabila terjadi penurunan produktivitas, alih fungsi lahan, atau gangguan produksi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penguatan sentra produksi di luar Jawa Barat perlu menjadi perhatian agar pasokan teh nasional lebih merata dan berkelanjutan.

Secara nasional, produksi teh Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebesar 124.041 ton, sedangkan rata-rata produksi tahun 2020–2024 sebesar 131.070 ton. Perbedaan ini menunjukkan bahwa produksi tahun 2024 berada di bawah rata-rata lima tahun terakhir. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya penurunan produksi teh nasional yang dapat berdampak pada ketersediaan bahan baku, termasuk untuk produk teh hijau dalam kemasan kecil HS 090210. Dengan demikian, peningkatan produksi di wilayah

sentra utama serta pengembangan daerah potensial lainnya menjadi penting dalam mendukung daya saing ekspor teh Indonesia di pasar internasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis RCA dan RSCA terhadap ekspor teh hijau Indonesia kode HS 090210 periode 2015–2024, dapat disimpulkan bahwa daya saing ekspor teh hijau Indonesia mengalami penurunan signifikan. Secara rata-rata, nilai RCA Indonesia masih berada di atas satu, yaitu sebesar 1,25. Namun, sejak 2019 hingga 2024 nilai RCA Indonesia berada di bawah satu, bahkan menurun hingga 0,03 pada 2024. Nilai RSCA juga berubah dari positif menjadi negatif sejak 2019. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak lagi memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor teh hijau kemasan kecil pada periode 2019–2024. Kondisi ini berbeda dengan China, Jepang, dan Polandia yang masih mampu mempertahankan keunggulan komparatif. Penurunan daya saing tersebut berkaitan dengan menurunnya nilai ekspor HS 090210, luas areal, tanaman menghasilkan, dan produksi teh nasional.

Pemerintah dan pelaku industri teh Indonesia perlu meningkatkan kualitas, produktivitas serta inovasi produk teh hijau agar daya saing ekspor meningkat di pasar internasional. Selain itu, diperlukan

dukungan kebijakan ekspor dan pengembangan produk bernilai tambah. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode analisis lain dan cakupan negara yang lebih luas agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik tanaman perkebunan tahunan Indonesia 2024: Kelapa sawit, kopi, kakao, karet, teh, dan komoditas perkebunan unggulan. Badan Pusat Statistik.
- Balassa, B. (1965). Trade liberalisation and “revealed” comparative advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99–123. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1965.tb00050.x>
- Basorudin, M., Rizqi, A., Murdaningrum, S., & Maharani, W. (2019). Kajian persebaran komoditas teh: Pengembangan kawasan perkebunan teh di Provinsi Jawa Barat tahun 2015. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 201–214. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.6792>
- Dalum, B., Laursen, K., & Villumsen, G. (1998). Structural change in OECD export specialisation patterns: Despecialisation and “stickiness”. *International Review of Applied Economics*, 12(3), 423–443. <https://doi.org/10.1080/02692179800000017>
- Hasanah, A., & Ibrahim, H. (2023). Upaya meningkatkan daya saing di pasar internasional pada era globalisasi. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2572–2576. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13317>
- Hidayah, F. A., Lika, L., Septiani, E. D., & Taufiqurrachman, F. (2026). Perbandingan keunggulan komparatif dan performa ekspor kopi ke Korea: Pendekatan RCA–RSCA & EPD pada USA, Indonesia, dan Jepang (2020–2024). *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 127–142. <https://doi.org/10.63822/a19dds10>
- Mejaya, A. S., Fanani, D., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh produksi, harga internasional, dan nilai tukar terhadap volume ekspor: Studi pada ekspor global teh Indonesia periode tahun 2010–2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 20–29.
- Nisa, A. A., Mardani, D., Panjaitan, G. R., Eka, I., & Sihotang, P. (2025). Kandungan matcha dalam tren gizi dan gaya hidup sehat generasi Z di era digital: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 220–225.
- Nurhalizah, A., Ayu, D., Sholikhah, R., Putri, D. M., & Taufiqurrachman, F. (2026). Analisis RCA dan RSCA di negara China (impor) dan Rusia (ekspor) pada komoditas gas alam. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1806–1817. <https://doi.org/10.63822/sgn2c879>
- Prayitno, B., & Widyawati, R. F. (2021). Analisis daya saing minyak kelapa sawit Indonesia. *Media Mahardhika*, 20(1).
- Safitri, M. (2025). Analisis peluang dan tantangan perdagangan produk perkebunan: Studi kasus pada perdagangan Indonesia. Musytari: *Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 22(7). <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Samudera, J., Daryanto, A., & Saptono, I. T. (2017). Competitiveness of Indonesian tea in international market. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 3(1), 14–23. <https://doi.org/10.17358/ijbe.3.1.14>

- Sapto, S., Marwanti, S., Hastuti, D., & Fachriyani, H. A. (2024). Analisis daya saing ekspor teh Indonesia di pasar Asia Tenggara tahun 2012–2021. *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 3(1), 57–65. <https://doi.org/10.20961/agrisema.v3i1.87516>
- Simalango, M., Fadil, C., & Imaningsih, N. (2023). Analisis daya saing ekspor teh Indonesia di pasar global tahun 2017–2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 458–464. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8314828>
- United Nations Statistics Division. (2025). UN Comtrade database. United Nations.
- Wardhani, A. A. (2023). Analisis daya saing ekspor teh Indonesia di pasar ASEAN tahun 2017–2021 dengan pendekatan RCA, RSCA dan ISP. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 350–360. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.799>
- World Bank. (2025). World Integrated Trade Solution: Trade statistics by commodity. World Bank.
- Yafi, M. A., & Adyanti, A. S. (2024). Kinerja daya saing teh hijau Indonesia di pasar internasional. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 21(2), 289–301. <https://doi.org/10.20961/sepa.v21i2.84185>